BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Faktor Yang Mempengaruhi Konten Media

Masyarakat memandang berita sebagai sebuah fakta di lapangan yang kemudian disajikan apa adanya oleh media. Hal ini menyebabkan masayarakat merasa terkejut saat menyaksikan apa yang ditayangkan di media ternyata tidak sama dengan apa yang mereka saksikan. Dengan kata lain, apa yang ditampilkan media sudah melalui berbagai proses sehingga hasilnya tidak utuh lagi seperti fakta. Memang, tidak semua fakta bisa ditampilkan utuh dalam berita, tapi paling tidak campur tangan atau rekayasanya tidak terlalu menyimpang dari kondisi yang sesungguhnya. Dengan demikian, masyarakat harus menyadari berbagai pengaruh yang dihadapi media dalam menyampaikan sebuah berita.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996), dalam Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content, menyusun berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Mereka mengidentifikasikan ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menentukan isi media (bandingkan dengan McQuail, 1987), sebagai berikut:

a. **Faktor individual**

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level indivual melihat bagaimana pengaruh aspek-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, atau agama, dan sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Latar belakang pendidikan, atau kecenderungan orientasi pada partai politik sedikit banyak bisa mempengaruhi profesionalisme dalam pemberitaan media.

b. Rutinitas media

Berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada sebuah peristiwa penting yang harus diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya, dan seterusnya.

c. Organisasi

Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu . Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan sendiri-sendiri. Di dalam organisasi media, misalnya, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum, dan seterusnya. Masing-masing bagian tersebut tidak selalu sejalan. Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing, sekaligus strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut. Bagian redaksi misalnya menginginkan agar berita tertentu yang disajikan, tetapi bagian sirkulasi menginginkan agar berita lain yang ditonjolkan karena terbukti dapat menaikkan penjualan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri, berbagai elemen tersebut mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap, dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

d. Ekstra media

Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan di luar media:

Sumber berita. Sumber berita di sini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan: memenangkan opini publik, atau memberi citra tertentu kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalayak, dan seterusnya. Sebagai pihak yang mempunyai kepentingan, sumber berita tentu memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberikan informasi yang sekiranya baik bagi dirinya, dan mengembargo informasi yang tidak baik bagi dirinya. Kepentingan sumber berita ini sering kali tidak disadari oleh media.

Sumber penghasilan media, berupa iklan, bisa juga berupa pelanggan/pembeli media. Media harus survive, dan untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalnya media tertentu tidak memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan pengiklan. Pihak pengiklan juga mempunyai strategi untuk memaksakan versinya pada media. Ia tentu saja ingin kepentingannya dipenuhi, itu dilakukan di antaranya dengan cara memaksa media mengembargo berita yang buruk bagi mereka. Pelanggan dalam banyak hal juga ikut mewarnai pemberitaan media. Tema tertentu yang menarik dan terbukti mendongkrak penjualan, akan terus-menerus diliput oleh media. Media tidak akan menyia-nyiakan momentum peristiwa yang disenangi oleh khalayak.

e. **Pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis**.

Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media (baca teori normatif komunikasi massa, dan teori makro). Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Keadaan ini tentu saja berbeda di negara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokratis dan menganut liberalisme. Campur tangan negara praktis tidak ada, justru pengaruh yang besar terletak pada lingkungan pasar dan bisnis.

f. Ideologi

Diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak konkret, level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.

2. Ideologi Media

Dalam era globalisasi informasi dan teknologi seperti saat ini, agenda dakwah Islam kontemporer bisa dilakukan melalui banyak cara dan media. Namun dalam realitasnya, penggunaan media sebagai instrumen dakwah ternyata tidak lepas dari ideologi media. Maksudnya, dalam menyajikan berita, informasi dan wacana, media Islam di Indonesia memiliki dan mempunyai pertimbangan-pertimbangan idealisme, argumentasi hingga dalil yang turut berpengaruh pada sajian beritanya.

Ada banyak definisi tentang ideologi. Raymond Willian mengklarifikasikan penggunaan ideologi dalam tiga ranah.[1] Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini terutama dipakai oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi

[1] Dikutip dari Fiske, *Intruduction to Communication Studies, Second Edition,* London and New York, Routledge, 1990, h. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai seperangkat sikap yang dibentuk adn diorganisisasikan dalam bentuk yang koheren. Meskipun ideologi terlihat sebagai sikap seseorang, tetapi ideologi di sini tidak dipahami sebagai yang ada dalam individu sendiri, melainkan diterima dari masyarakat.

Ideologi bukan sistem unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang, tetapi ditentukan oleh masyarakat di mana ia hidup, posisi sosial, pembagian kerja, dan sebagainya.

Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat—ide palsu atau kesadaran palsu—yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu dimana kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain yang tidak dominan. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain dengan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat, akan membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu tanpak natural, dan diterima sebagai kebenaran.

Ketiga, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna.[2]

Sumber data diperoleh dari berbagai sumber dan referensi yang terkait dengan topik bahasan, baik dari internet online maupun eksternet offline. Kajian ini menemukan hal penting antara lain ideologi media Islam dalam agenda dakwah

[2] Eriyanto, *Analisis Wacana:Pengantar analisis teks media,* (Yogyakarta : PT.LkiS, 2012) h. 88-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan selama ini setidaknya bisa dipahami menjadi dua tipolologi ideologi media Islam, yaitu ideologi jurnalisme profetik dan ideologi jurnalisme provokatif.

Secara umum, tipologi media massa Islam di Indonesia bisa dikategorikan dalam dua macam: Pertama, jurnalisme profetik; Kedua, jurnalisme provokatif. Tipe yang pertama mengarah pada idealisme bahwa model jurnalisme profetik merupakan jurnalisme kenabian yang mengupayakan penyebaran informasi dan berita dengan penggunaan bahasa yang lebih ramah, santun, damai, menyejukkan dan dialogis. Harapannya, umat lebih menemukan pencerahan, pendidikan, kedamaian dan keterbukaan hati pikiran untuk memahami substansi Islam secara esensial.

Dalam konteks ini, isi kualitas berita lebih ditonjolkan ketimbang soal isu ideologi islamisme semata. Tipe ini juga muaranya pada penciptaan perdamaian (peace building-oriented), anti kekerasan dan anti konflik. Semangat berjihad membangun masyarakat plural dan multikultural sangat menonjol sembari menyuarakan progresifisme, liberalisme dan anti-radikalis.

Tipe kedua, jurnalisme provokatif. Tipe kedua ini dapat dipahami dari penggunaan bahasa dan penyajian berita yang dilakukan oleh pimpinan dan redaksi media Islam yang cenderung lebih ke arah normatif, provokatif, intimidatif hingga anti dialogis. Media seperti ini lawan dari media jurnalisme profetik. Karakteristik dan bahasa media ini tampak provokatif dan menebar permusuhan serta mengundang konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Wacana

Istilah wacana adalah terjemahan dari bahasa Inggris *discourse* yang dalam bahasa latin yang berarti "lari kesana kemari", "lari bolak-balik". Kata ini diturunkan dari *dis* (dari/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari). Jadi *discursus* berarti "lari dari arah yang berbeda". Webster memperluas makna *discursus* sebagai berikut :

a. Komunikasi kata-kata
b. Ekpresi gagasan
c. Risalah tulisan, ceramah dan lain sebagainya.

Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa discourse berkaitan dengan kata, kalimat, ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulisan. Istilah *discourse* ini kemudian digunakan oleh para ahli bahasa dalam kajian linguistik, sehingga kemudian dikenal istilah *discourse analysis* (analisis wacana)[3]

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa tahun terakhir ini. Di indonesia, ilmu tentang analisis wacana berkembang sekitar 1980-an, khususnya berkenaan dengan menggejalanya analisis dibidang antropologi, sosiologi dan ilmu politik. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal

[3] Mulyana Kajian Wacana (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005) hlm 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat, dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana.[4]

Menurut Stubbs, analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa diatas klausa dan kalimat, dan karenanya mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Seperti penukaran percakapan ataupun bahasa tulis.[5]

Analisis wacana tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frasa, kalimat, metafora macam apa suatu beritadisampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks berita.[6]

4. Model Analisis Wacana

Dalam khazanah studi analisis tekstual, analisis wacana masuk dalam paradigma penelitian kritis, suatu paradigma berpikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan, hegemoni suatu kelompok kepada kelompok lain. Analisis wacana sendiri memiliki beberapa model, diantaranya adalah :

a. Model Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, Dan Tony Trew

Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, Dan Tony Trew adalah sekelompok pengajar di Universitas East Anglia. Kehadiran mereka

[4] Alex Sobur. *Analisis Teks Media:Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.9
[5] Mulyana. *Kajian Wacana* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005) hlm 69
[6] *Ibid,* hlm 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama ditandai dengan diterbitkannya buku *Language and Control* pada tahun 1979.

Pendekatan yang mereka lakukan kemudian dikenal dengan *critical linguistics. Critical linguistic* terutama memandang bahasa sebagai praktik sosial, melalui mana suatu kelompok memantapkan dan menyebarkan ideologinya. *Critical linguistic* dikembangkan dari teori linguistik. Yang dilakukan oleh sekelompok peneliti ini adalah melihat bagaimana tata bahasa atau *grammar* tertentu dan pilihan kosa kata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu.[7]

b. Model Theo Van Leeuwen

Theo van leeuwen memperkenalkanmodel analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinnya dalam suatu wacana serta suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalammenafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisisnya rendah cenderung untuk terus-menerus sebagai objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk.[8]

c. Model Sara Mills

Sara Mills banyak menulis mengenahi teori wacana.akan tetapi, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana

[7] Eriyanto, *Analisis Wacana:Pengantar analisis teks media,* (Yogyakarta : PT.LkiS, 2012) h. 133
[8] Ibid h.169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

feminis adalah menunjukan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.[9]

d. Model Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut dengan "kognisi sosial". Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yanng diperkenalkan oleh van Dijk.[10]

5. Analisis Wacana Milik Teun Van Dijk

Menurut van dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati[11].

Disini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Teks bukan semata-mata turun dari langit. Ia ditulis oleh orang yang memiliki visi yang sama dengan berita-berita itu.

Analisis van dijk disini menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu di produksi, baik dalam

[9] Ibid h.199
[10] Ibid h. 221

[11]Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana.* Yogyakarta: PT. LkiS Printing cemerlang hal 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungannya dengan individu jurnalis maupun dari masyarakat. Model dari analisis van dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:[12]

Tabel I Model Analisis Van Dijk

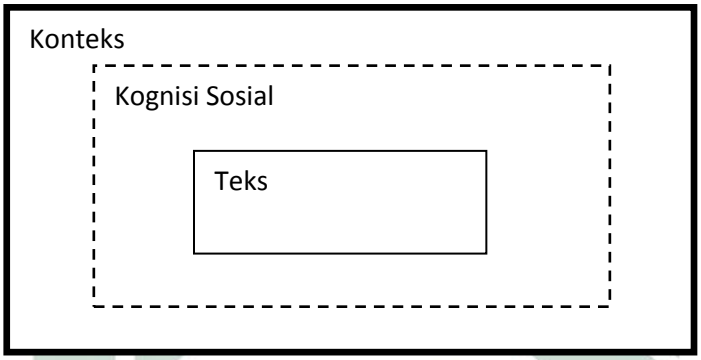

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak cuma mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks media. Kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput media, tetapi juga bagaimana mengungkap peristiwa kedalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkap lewat retorika tertentu.[13]

Kalau digambarkan maka struktur dan elemen wacana Van Dijk adalah sebagai berikut:

---

[12] *Ibid,* hal 223
[13] *Ibid 226-229.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel II Stuktur Wacana Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koheresi, Kata Ganti.
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dengan teks berita	Leksikon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Mikro	Retosis Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Dari gambaran elemen wacana Van Dijk di atas dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut :

a. Tematik

Elemen tematik menunjukan gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks.[14] Topik menggambarkan apa yang ingin diurungkan dalam dalam sebuah pemberitaan. Topik menunjukan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari suatu berita topik menggambarkan teman umum dari suatu teks berita, topik ini akan didukung oleh sub topik satu dan sub topic yang lain yang saling mendukung terbentukknya topik umum. Sub topik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan sub topik, sehingga dengan sub bagian yang saling mendukung antara satu dan yang lain akan membentuk teks yang koheren dan utuh.[15]

[14] *Ibid* hlm 229
[15] Eriyanto, *Analisis Wacana...,* hlm 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Meskipun mempunyai bentuk dan skema uyang beragam, bagaimana umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yaitu judul dan lead. Elemen skema ini dipandang paling penting. Judul dan lead umumnya menunjukan tema yang ingin ditampilkan dalam pemberitaan. Lead ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap.

Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol. Ilustrasi sederhananya begini, ada suatu kisah kecelakaan lalu lintas. Dalam peristiwa itu ada kisah siapa pelaku dan korbannya, dan latar belakang dari masing-masing orangnya, ada kisah bagaimana kecelakaan itu terjadi, lalu ada juga informasi mengenahi kendaraan korban. Ketika dihadapkan dengan informasi ini, yang mana yang didahulukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wartawan ? wartawan bisa saja memilih, menonjolkan, dan menceritakan terlebih dahulu kondisi korban yang mengenaskan, baru disusul identitas korban dan proses terjadinya kecelakaan. Wartawan bisa juga menampilkan pertama kali identitas korban, karena korban diketahui aalah artis terkenal, baru disusul oleh kondisi korban dan kronologi terjadinya kecelakaan. Atau wartawan bisa juga menampilkan pertama kali proses kecelakaan yang unik, baru korban dan kondisi korban.

c. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorangwartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.misalnya ada berita mengenahi penting tidaknya gerakan mahasiswa. Bagi yang setuju gerakan mahasiswa, latar yang dipakai adalah keberhasilan berbagai gerakan mahasiswa, latar yang dipakai adaah keberhasilan berbagai gerakan mahasiswa dalam melakukan perubahan. Sebaliknya, yang tidak setuju gerakan mahasiswa akan memakai latar berbagai kerusuhan selama terjadinya demonstrasi mahasiswa. Latar itu dipakai untuk untuk menerangkan bahwa selama ini gerakan mahasiswa banyak merugikan daripada menguntungkan. Latar umumnya ditampilkan diawal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat beralasan. Oleh karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.[16]

e. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas, dan menunjuk langsung pada fakta. Sementara itu, informasi yang merugikan disajikan secara tersamar, eufemistik, dan berbelit-belit. [17]

Dalam konteks media, elemen maksud menunjukan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain.

f. Koheresi

Koheresi adalah pertalihan atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tanpak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

---

[16] *Ibid,* hlm 235
[17] *Ibid* hlm 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Koherensi kondisional

Koherensi sosial diantaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Disini ada dua kalimat, dimana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi)seperti “yang”, atau “di mana”. Kalimat kedua fungsinya dalam kalimat semata hanya penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidak ada anak kalimat itu tidak akan mengurangi arti kalimat. Anak kalimat itu menjadi cermin kepentingan komunikator karena dapat memberi keterangan yang baik atau buruk terhadap suatu pernyataan.

h. Koheresi pembeda

Kalau koheresi kondisional berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa dihubungkan atau dijelaskan, maka koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dua buah peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dan bersebrangan (contrast) dengan menggunakan koherensi ini.

i. Pengingkaran

Elemen wacana pengingkaran adalah bentuk wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyika apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Dalam arti yang umum, pengingkaran menunjukan seolah wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persetujuannya tersebut. Dengan kata lain, pengingkaran merupakan bentuk strategi wacana di mana wartawan tidak secara tegas dan eksplisit menyampaikan pendapat dan gagasannya kepada khalayak.

j. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

k. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihilangkan untuk menunjukan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.

l. Leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata "meninggal", misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Kata yang dipilih bukan karena kebetulan, melainkan juga secara ideologis menunjukan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.

m. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat untuk dibandingkan tulisan lain.

n. Praanggapan

Elemen wacana praanggapan (*presupposition)* merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Jika latar berarti upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstuktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacara yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.[18]

Menurut Littelehohn, antara bagian teks dalam model van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain[19]

Makna global dari suatu teks didukungoleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau teman pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu

[18] Eriyanto, *Analisis Wacana.....* h. 226
[19] Stephen P.Littlejohn, *Theories of Human Communication, Fourth Edition,* Belmont, California, Wadsworth Publishing Company, 1992, h. 93-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk emmpelajari suatu teks. Kita tidak Cuma mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut[20]:

Tabel V Struktur Analisis Van Dijk

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

6. Tabloid NURANi

Tabloid NURANi merupakan Tabloid untuk keluarga yang diterbitkan oleh Jawa Pos, Group dari kelompok penerbit surat kabar Jawa Pos pada tahun 2000. Dengan membidik target audience yaitu perempuan Muslim baik yang bekerja ataupun tidak bekerja. Tabloid NURANi berusaha untuk memberikan informasi bagi keluarga khususnya untuk para perempuan tentang kehidupan keluarga dan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan agama Islam.

[20] Eriyanto, *Analisis Wacana.....* h. 226-227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada mitos yang mengatakan bahwa seorang perempuan harus mengabdikan dirinya hanya di dalam rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Selain melakukan pekerjaan rumah tangga, sosok perempuan sekarang juga berhak untuk bekerja di luar pekerjaan rumah tangga dan juga memiliki karir yang di luar itu masih banyak perempuan yang mampu berprestasi disegala bidang. Tetapi bukan berarti perempuan yang mengabdikan dirinya tidak mempunyai peranan penting.

Peranan penting untuk menjadi ibu yang mampu mendidik anak-anaknya hingga menjadi individu yang sukses. Baik perempuan yang bekerja ataupun ibu rumah tangga memerlukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Maka media massa bisa menjadi jembatan bagi perempuan untuk mendapatkan berbagai informasi agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Ini berkaitan dengan fungsi media yaitu memberikan informasi, mendidik, mempengaruhi dan menghibur pada saat waktu senggang. H. M. Khozin (Pemimpin Redaksi) menerbitkan Tabloid keluarga Islam, membahas masalah kegiatan atau kejadian sehari-hari yang berkaitan dengan agama Islam terbit mulai bulan November 2000.

B. Kajian Teori

Dalam analisis wacana, kalimat-kalimat tidak ditelaah dan dianalisis dalam satu isolasi dan terlepas hubungan antar sesama kalimat. Jika kita menerima pula bahwa kalimat mendukung satu satuan makna, maka hubungan antar kalimatpun menggambarkan hubungan antar makna yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut. Ini berarti analisis wacana tidak terlepas dari analisis runtun berpikir dan analisi kelogisn berpikir alias koheresi antara satu pikiran atau makna dan pikiran atau makna yang lain yang terkandung dalam kalimat.[21]

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Disini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.[22]

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai skripsi yang terkait dengan penelitian ini, khususnya penelitian dalam media cetak yang pernah disusun oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain :

1. Pesan Dakwah melalui Majalah Darul Falah: Analisis Isi Rubrik Sakinah edisi 2 Oktober 2008 – 5 Januari 2009 oleh Elly Wijiastutik, mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, yang menyelesaikan skripsinya tahun 2009, untuk mengetahui pesan dakwah.
2. Analisis Isi Rubrik Dialog Muallaf Tabloid Nurani Edisi 125-138 oleh Sujarwo, mahasiswa juurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, 2005. Penelitian ini menggunakan Content Ananlisis yang

[21] J.D. Pareera, *Teori Semantik Edisi Kedua, (*Jakarta: Penerbit Erlangga. 2004) hlm. 218
[22] Eriyanto, *Analisis Wacana...,* hlm.221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjabarkan secara umum makna pesan yang terkandng dalam rubrik tersebut.

3. Tabloid Nurani sebagai Media Dakwah (Studi Agenda Setting) oleh Nurul Dyah Ngesti Utami mahasiswi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas dakwah, 2003. Penelitian ini mencoba memberikan gambaran tentang wacana pers yang dispesifikasikan pada Tabloid Nurani, dan penelitian ini hanya menggambarkan saja, tanpa disertai rumusan yang sesuai dengan teori dalam penyajian datanya.

Perbedaan beberapa penelitian diatas dengan penelitian ini adalah:

1. Menggunakan Analisis teks media yakni analisis isi dengan model analisis wacana Teun A. Van Dijk.
2. Menggunakan salah satu Rubrik yang ada pada Tabloid.
3. Menjadikan ideologi media dari teks suatu media belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id